

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika ekonomi global dalam beberapa dekade terakhir ditandai dengan perubahan pada peta kekuatan ekonomi dunia. China dalam hal ini muncul sebagai salah satu kekuatan baru ekonomi dunia, dimana telah memberikan sumbangan yang cukup tinggi dalam output global. Pertumbuhan ekonomi China yang begitu pesat selama beberapa puluh tahun terakhir memunculkan sejumlah tantangan dan kesempatan bagi negara-negara berkembang dikawasan Asia maupun dikawasan lainnya. Negara-negara ASEAN terutama, menyadari bahwa mereka tidak dapat menghindari persaingan dengan China diberbagai sektor mulai dari sektor manufaktur hingga investasi. China merupakan pesaing yang dapat dikatakan sangat berat dikarenakan kebijakan nilai tukarnya yang membuat produk-produk China menjadi sangat murah. Disamping itu China juga diuntungkan oleh adanya skala ekonomis (*economies of scale*) yang sangat besar karena pasar domestiknya yang besar.

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) merupakan kerjasama perdagangan bebas antara negara-negara anggota ASEAN dengan China, kerjasama ini memfokuskan mengenai penurunan tarif, bea masuk, pajak serta kemudahan regulasi dalam ekspor-impor barang (Tarmidi, 2010: 64). Dibuatnya kerjasama ini antara ASEAN dengan China, menghasilkan semakin dipermudahnya bahkan hampir tidak ada lagi hambatan serta pembatasan dalam mekanisme perdagangan antara negara anggota ACFTA. Butir-butir perjanjian yang ada di dalam ACFTA akan secara berkala menghapus total 8000 pos tarif yang didalamnya meliputi jenis komoditi tekstil dan garmen, keramik, alas kaki dan produk kulit, besi dan baja, petrokimia, makanan dan minuman, dan elektronik. Selain itu, diberlakukannya pengurangan tarif impor berkisar dari 5 persen menjadi 0 persen, atau dari 2,5 persen menjadi 0 persen (M Pasha, 2010: 41).

ACFTA memiliki sebuah kerangka perjanjian yang telah disepakati oleh tiap-tiap negara anggota ACFTA, kerangka perjanjian tersebut yakni *Agreement on Trade in Service* serta *Agreement on Investment*. Dalam badan kerangka perjanjian tersebut telah mengatur mengenai mekanisme penurunan serta penghapusan tarif perdagangan barang melalui tiga skenario, diantaranya:

1. *Early Harvest Programme* (EHP)
2. *Normal Track Programme*
3. *Sensitive dan Highly Sensitive* (Mutakin, 2009)

Pada mekanisme *Early Harvest Programme*, memiliki kerangka perjanjian dengan mengatur jenis-jenis program penurunan tarif berdasarkan pada komoditi peternakan. Produk-produk yang masuk kedalam *Early Harvest Programme* diantaranya:

1. Hewan hidup
2. Daging dan produk daging dikonsumsi
3. Ikan
4. Produk Susu
5. Produk hewan lainnya
6. Tumbuhan
7. Sayuran dikonsumsi kecuali jagung manis
8. Buah-buahan dikonsumsi

Hal-hal yang diatur dalam skenario *Early Harvest Programme* ini meliputi penghapusan sebanyak 530 pos tarif sementara yang disesuaikan dengan periode pertahun. Selain itu terdapat pula beberapa produk spesifik yang telah ditentukan untuk masuk kedalam Kerangka Perjanjian yang ada, antara lain Kopi, Minyak Kelapa/*Crude Palm Oil*, bubuk kakaou, barang dari karet, serta perabotan. Penurunan tarif pada produk jenis ini telah diberlakukan semenjak tahun 2006 hingga menjadi 0% pada setiap kerjasama perdagangan antar negara (ASEAN-China Free Trade Area, 2010).

Normal Track Programme terbagi menjadi dua yang dibagi berdasarkan jumlah keanggotaan dalam ACFTA, yaitu *Normal Track I* dan *Normal Track II*. Terdapat tiga tahapan dalam penurunan tarif pada jenis *Normal Track I* yang dilakukan secara berkala dengan kurun waktu yang berbeda dengan mekanisme,

menurunkan tarif menjadi 0-5% pada minimal 40% pos tarif pada tahun 2005, menurunkan tarif menjadi 0-5% untuk minimal 60% pos tarif pada tahun 2007, dan terakhir menurunkan tarif menjadi 0% untuk semua pos tarif yang ada pada tahun 2010. Sedangkan untuk *Normal Track II* memiliki sifat yang fleksibel dalam mekanisme penurunan tarifnya dimana penurunan semua pos tarif atau beberapa pos tarif (tidak lebih dari 150 pos tarif) untuk menjadi 0% telah dilakukan pada tahun 2012 (ASEAN-China Free Trade Area, 2010).

Dalam mekanisme *Sensitive*, terdapat total 304 produk yang masuk kedalam *Sensitive List* dengan penurunan tarif bea masuk sebesar 20% yang telah dijadwalkan pada tahun 2012 lalu menjadi 0-5% pada tahun 2018. Produk-produk tersebut antara lain:

1. Barang jadi kulit: tas, dompet
2. Alas kaki: sepatu (*sport, casual*, kulit)
3. Kacamata
4. Alat musik: tiup, petik, gesek
5. Mainan: boneka
6. Alat olah raga
7. Alat tulis
8. Besi dan Baja
9. *Spare part*
10. Plastik, dan lain sebagainya

Sedangkan untuk jenis mekanisme *Highly Sensitive* akan melakukan penurunan tarif bea masuk sebesar 0-5% dimulai pada tahun 2020. Terdapat sebanyak 47 jenis produk yang masuk kedalam kategori ini, antara lain:

1. Produk pertanian (beras, gula, jagung dan kedelai)
2. Produk industri tekstil dan produk tekstil
3. Produk otomotif
4. Produk *ceramic tableware*

Pengaturan lebih lanjut terhadap masing-masing mekanisme telah tercantum seutuhnya dalam Kerangka Perjanjian *Agreement on Trade in Service* serta *Agreement on Investment* yang ada. (ASEAN-China Free Trade Area, 2010). Adanya mekanisme pengurangan hingga penghapusan tarif bea masuk

dalam kerjasama ini, mengakibatkan produk-produk impor dari China akan semakin mudah memasuki pasar Indonesia, diiringi dengan harga yang lebih murah dibanding dengan produk lokal yang ada. Beberapa jenis komoditas dari China seperti tekstil, besi dan baja serta elektronik, terus mengalami peningkatan tiap tahunnya hingga mampu mengurangi nilai daya beli masyarakat terhadap produk-produk lokal (M Pasha, 2010: 41). Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian menyebutkan bahwa produk impor elektronika dan telematika yang berasal dari China meningkat tajam sejak tahun 2011 dengan rata-rata mencapai 59,31% per-tahunnya. Produk elektronik yang mendominasi antara lain Laptop dan Ponsel dengan total nilai impornya sebesar Rp. 52 triliun (Kemenperin, 2011).

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, dalam laporan data impor tiap tahun yang mereka miliki menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan barang impor China ke Indonesia yang sangat signifikan, berikut adalah hasil laporan dari BPS terkait barang impor China golongan elektronika dan telematika:

**Tabel 1 Kumulatif Impor Komoditi Menurut Negara Asal (China)
Tahun 2009-2018**

<i>Electrical Machinery and Apparatus</i>		<i>Telecommunication Equipments and Parts</i>	
Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (USD)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (USD)
Tahun 2009			
48 944 706	1 756 201 852	17 690 875	663 769 820
Tahun 2010			
91 110 524	535 375 864	74 059 904	2 663 614 742
Tahun 2011			
108 603 354	640 777 676	90 534 394	2 999 482 440
Tahun 2012			
785 187 745	110 942 081	3 029 435 120	93 021 048

Aldi Bastian, 2020

DAMPAK PENINGKATAN IMPOR PRODUK ELEKTRONIKA DAN TELEMATIKA DARI CHINA DALAM ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) TERHADAP PASAR PRODUK LOKAL INDONESIA PERIODE 2011 – 2016

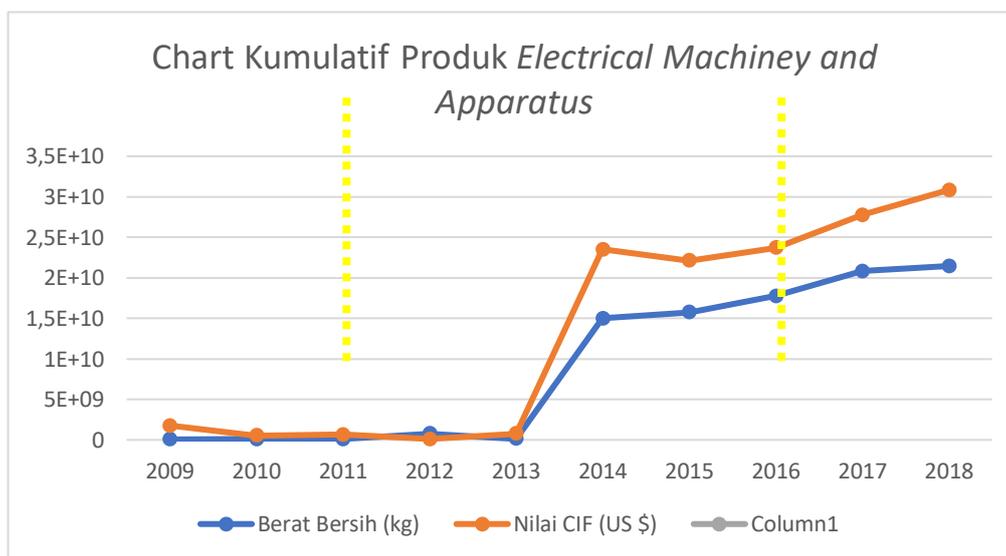
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Tahun 2013			
143 983 761	782 358 943	105 539 006	3 842 321 147
Tahun 2014			
15 010 500 308	23 503 150 039	73 391 690	3 318 071 840
Tahun 2015			
15 746 761 015	22 140 138 958	76 048 200	3 301 264 828
Tahun 2016			
17 743 284 473	23 710 743 789	87 325 336	3 156 988 621
Tahun 2017			
20 817 175 772	27 766 680 924	98 845 671	4 051 411 638
Tahun 2018			
21 454 119 984	30 835 437 445	118 045 450	4 997 833 318

Sumber: Bluetin Statistik Perdagangan Luar Negeri Badan Pusat Statistik (diolah)

Grafik 1 Kumulatif Impor Komoditi Menurut Negara Asal (China) Tahun 2009-2018

Sumber: Bluetin Statistik Perdagangan Luar Negeri Badan Pusat Statistik



(diolah)

Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa terjadi peningkatan dari segi jumlah (kg) dan nilai (US \$) tiap tahunnya yang terjadi dipasar produk lokal

Aldi Bastian, 2020

DAMPAK PENINGKATAN IMPOR PRODUK ELEKTRONIKA DAN TELEMATIKA DARI CHINA DALAM ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) TERHADAP PASAR PRODUK LOKAL INDONESIA PERIODE 2011 – 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
 [www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Indonesia terutama pada tahun 2014 dimana keseluruhan berat kumulatif produk yang termasuk kedalam golongan *Electrical Machiney and Apparatus* mencapai pada jumlah 15.010.500.308 kg dan total nilai *Cost, Insurance and Freight* dalam mata uang USD sebesar USD 23.503.150.039 juta dan terus meningkat hingga tahun 2018 (Laporan Badan Pusat Statistik).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan produk-produk asal China memiliki perbedaan serta perbandingan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan produk lokal Indonesia yang ada, antara lain:

1. Tingkat upah yang rendah dan produktivitas yang relatif tinggi.
2. Perusahaan mengambil keuntungan yang kecil, sedangkan produksi barang dilakukan secara massal.
3. Tingkat suku bunga pinjaman rendah, biaya transaksi bank yang murah, dan tingkat laju inflasi yang rendah.
4. Biaya transportasi yang murah karena tersedianya infrastruktur yang luas dan baik sehingga distribusi barang menjadi lancar.
5. Bantuan subsidi dari pemerintah.

Untuk membandingkan kondisi pasar lokal di Indonesia pada saat sebelum terjalannya kerjasama ACFTA dan pasca terjalannya ACFTA, melalui Kementerian Perindustrian, pernah melakukan analisis daya saing terhadap produk-produk manufaktur Indonesia terhadap China dan ASEAN, yang menghasilkan kesimpulan bahwa pada saat itu, produk manufaktur Indonesia masih bersifat lemah untuk dapat disandingkan dengan produk dari China. Lalu setelah diberlakukannya ACFTA pada tahun 2010, hasil kajian yang ditemukan dilapangan menyebutkan bahwa sejumlah sektor industri dengan total lebih dari 600 pos tarif menyatakan belum siap akan adanya kerjasama ini karena produk lokal yang masih pada taraf berdaya saing lemah (Kemenperin, 2010).

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan produk Indonesia kalah saing dengan produk impor dari China, antara lain:

1. Tingginya bunga kredit.
2. Infrstruktur yang tidak memadai.
3. Produktivitas SDM relatif rendah.

Aldi Bastian, 2020

DAMPAK PENINGKATAN IMPOR PRODUK ELEKTRONIKA DAN TELEMATIKA DARI CHINA DALAM ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) TERHADAP PASAR PRODUK LOKAL INDONESIA PERIODE 2011 – 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

4. Mayoritas industri di Indonesia merupakan industri kecil dan menengah dengan kapasitas produksi yang kecil sehingga biaya produksinya menjadi mahal.
5. Banyaknya Pungutan Liar.

Secara historis, China telah menjadi mitra kerjasama dagang terkemuka bagi Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan tingkat presentase pada jumlah perdagangan bilateral diantara keduanya. Untuk periode Januari-November 2009 dan 2010, perdagangan bilateral meningkat 41,98 persen, mengambil nilai total perdagangan dari USD 22,57 miliar menjadi USD 32,04 miliar. Ditahun yang sama, dalam ekspor Indonesia ke China, sektor non-migas menyumbang jumlah terbesar yakni mencapai USD 12,38 miliar, sedangkan bagian sektor migas mencapai USD 1,25 miliar (Kementerian Perdagangan; 2010).

Dalam konsep perdagangan bebas (FTA), China kemudian menggunakan sarana ACFTA sebagai tempat untuk merauk keuntungan yang lebih besar lagi. Hal itu didukung dengan adanya penghapusan tarif serta penghapusan regulasi penghambat dalam proses perdagangan luar negeri antara mitra dagang dalam mekanisme kerjasama perdagangan bebasnya yang selanjutnya digunakan antara mitra dagang yang ada dalam merauk keuntungan yang sebesar-besarnya dalam hal eksportir produk masing-masing.

Negara-negara di ASEAN terutama Indonesia sepakat untuk membuat kerjasama ini karena didasari oleh faktor negara China yang memiliki cakupan pasar yang luas serta jumlah penduduk yang besar, sehingga diharapkan terjadinya proyeksi strategis yang saling menguntungkan dimana negara-negara anggota yang ada akan dapat dengan mudah mengeksportir produk-produk mereka ke pasar China dengan jumlah yang besar. Begitupula sebaliknya, pasar ASEAN layakna tempat strategis dalam mendapatakn keuntungan bagi China karena juga memiliki cakupan pasar yang sangat besar, terlebih Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar ke-4 didunia yang juga didukung oleh faktor dimana masyarakat Indonesia yang sangat konsumtif terhadap produk-produk baru.

Aldi Bastian, 2020

DAMPAK PENINGKATAN IMPOR PRODUK ELEKTRONIKA DAN TELEMATIKA DARI CHINA DALAM ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) TERHADAP PASAR PRODUK LOKAL INDONESIA PERIODE 2011 – 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Dalam tulisan ini penulis hendak menganalisa bagaimana jalannya perkembangan kerjasama ACFTA bagi pasar Indonesia yang dilihat dari tahun 2011 hingga tahun 2016 terhitung 6 tahun sejak ACFTA diratifikasi oleh Indonesia, lalu apakah kerjasama yang saling menguntungkan telah dihasilkan antara ASEAN yang dalam hal ini melalui sudut pandang Indonesia dengan China terkait kerjasama ACFTA ini?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa permasalahan masih terdapat pada produk lokal Indonesia yang masih berdaya saing rendah terhadap produk impor China, selain itu harga perbandingan antara produk lokal dengan produk impor dapat terbilang masih jauh lebih mahal sedangkan daya beli masyarakat yang akan lebih mencari produk yang lebih murah tetapi masih memiliki kualitas yang terjamin. Sehingga dirumuskanlah permasalahan dalam penelitian ini, bagaimanakah dampak peningkatan produk elektronika dan telematika dari China dalam *ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA)* terhadap pasar produk lokal Indonesia pada periode 2011-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak peningkatan produk elektronika dan telematika dari China dalam *ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA)* terhadap pasar produk lokal Indonesia pada periode 2011-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan atau referensi untuk kepentingan karya ilmiah lainnya yang berkaitan

Aldi Bastian, 2020

DAMPAK PENINGKATAN IMPOR PRODUK ELEKTRONIKA DAN TELEMATIKA DARI CHINA DALAM ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) TERHADAP PASAR PRODUK LOKAL INDONESIA PERIODE 2011 – 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dengan pengaruh dari adanya kerjasama perdagangan terkait *Free Trade Agreement* dengan negara lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi maupun data untuk studi Hubungan Internasional yang berkaitan dengan dampak peningkatan produk elektronika dan telematika dari China dalam ACFTA terhadap pasar produk lokal di Indonesia.